

INTERAKSI SENI DAN RUANG PUBLIK: RELEVANSI MURAL TUGU TUNAS DALAM PENDIDIKAN SENI

Afra Sukma Lembayung¹, Regina Chusna²

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang^{1,2}

Email: afrasukmalembayung19@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 15-08-2024

Disetujui: 15-03-2025

Publish: 25-04-2025

Abstract: *This research is motivated by the role of murals at Tugu Tunas as a visual communication medium in public spaces, which is unique because it is applied to the surface of a monument, differing from most murals that are usually found on building walls. This study aims to analyze visual communication and its relevance to art education in the murals at Tugu Tunas, Semarang City. The method used is qualitative with a phenomenological approach. Data was collected through field observations and interviews with various informants and validated through three stages of phenomenological validation. The results show that the mural at Tugu Tunas aims to visually represent Semarang's local culture. Through a semiotic study, the message conveyed in this mural aligns with the concept translated from government and artist ideas. The artists successfully translated cultural symbols accurately, allowing the public to understand their meaning. However, communication disturbances were found, such as the limited visual field of the monument and the public's lack of understanding of the symbols used. Thus, the mural at Tugu Tunas not only holds aesthetic value but also functions as an educational medium that provides artistic insights and aesthetic experiences to the community.*

Keywords: *visual communication, art education, mural, Tugu Tunas, Semarang*

Alamat Korespondensi:

Afra Sukma Lembayung
afrasukmalembayung19@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran mural di Tugu Tunas sebagai media komunikasi visual dalam ruang publik yang memiliki keunikan karena diterapkan pada permukaan monumen, berbeda dari mural pada umumnya yang berada di dinding bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi visual dan relevansinya terhadap pendidikan seni dalam mural di Tugu Tunas, Kota Semarang. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan berbagai informan serta divalidasi melalui tiga tahap validasi fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mural di Tugu Tunas bertujuan menampilkan budaya lokal Semarang secara visual. Melalui kajian semiotika, pesan dalam mural ini sesuai dengan konsep yang diterjemahkan dari gagasan pemerintah dan seniman. Para seniman mampu menerjemahkan simbol budaya dengan akurat sehingga maknanya dapat dipahami masyarakat. Namun, terdapat gangguan komunikasi, seperti keterbatasan bidang visual monumen dan kurangnya pemahaman publik terhadap simbol yang digunakan. Dengan demikian, mural di Tugu Tunas tidak hanya memiliki nilai estetika

tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi yang memberikan wawasan artistik dan pengalaman estetika bagi masyarakat.

Kata Kunci: komunikasi visual, pendidikan seni, mural, Tugu Tunas, Semarang.

PENDAHULUAN

Mural pada Monumen Tugu Tunas di Kota Semarang memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi lokasi, bentuk, maupun fungsinya sebagai media komunikasi visual di ruang publik. Pada awal pembangunannya, Tugu Tunas memiliki tampilan yang sederhana dengan warna putih polos pada seluruh permukaan pilar dan warna merah pada dinding melingkar di bagian dasarnya. Monumen ini terletak di perempatan strategis, yaitu Jalan Pahlawan, Jalan Imam Bardjo, dan Jalan Jenderal Supeno. Bentuknya terdiri dari empat pilar yang berpasangan dan meruncing ke atas menyerupai tunas tanaman, dengan dasar melingkar di bagian bawahnya. Desain ini mencerminkan kesan formal dan kaku, sehingga dilakukan upaya untuk memperindahkannya dengan dekorasi mural yang menutupi seluruh permukaannya (Yasa, 2020; Fajlin, 2020).

Monumen yang dibangun pada tahun 2013 ini bertujuan untuk menandai lahirnya pahlawan baru pasca periode kemerdekaan (Fajlin, 2020). Namun, pada tahun 2020, terjadi perubahan signifikan dengan penambahan mural yang menutupi seluruh permukaan Monumen Tugu Tunas. Kehadiran mural ini bukan sekadar unsur dekoratif, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi visual di ruang publik Kota Semarang. Sebagai bagian dari arsitektur monumental, monumen di Indonesia umumnya menghiasi ruang-ruang publik di kawasan perkotaan, dengan bentuk dan makna yang beragam bergantung pada latar belakang sejarahnya. Pergeseran seni mural ke lokasi-lokasi yang lebih spesifik dengan tema yang mengangkat isu-isu lokal menunjukkan peran baru seni publik serta posisinya dalam ruang-ruang sosial masyarakat (Loeb, 2014). Dalam konteks

ini, mural yang menghiasi Monumen Tugu Tunas merupakan salah satu bentuk seni publik yang, menurut Ismoyo (2025), dapat menjadi alternatif bagi seniman yang merasa terbatas oleh ruang-ruang privat seperti galeri seni dan museum, sehingga mereka terdorong untuk mencari ruang alternatif yang lebih bebas untuk mengekspresikan ide-ide kreatif mereka.

Mural pada Monumen Tugu Tunas juga menawarkan diskursus komunikasi visual yang mampu menghadirkan pengalaman estetika melalui upaya artistik para seniman mural. Proyek mural ini merupakan inisiatif Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (Disperkim) Kota Semarang untuk mengubah wajah monumen agar lebih menarik. Tema mural yang diusung adalah konfigurasi batik dengan berbagai ikon Kota Semarang, seperti Tugu Muda, Warak Ngendog, Lawang Sewu, Goa Kreo, Gereja Blenduk, dan Klenteng Sam Poo Kong (Fajlin, 2020). Keunikan mural ini tidak hanya terletak pada penempatannya yang tidak biasa, tetapi juga pada kombinasi nilai-nilai heroisme yang menjadi dasar pendirian monumen dengan visualisasi identitas lokal Kota Semarang.

Namun, salah satu tantangan dalam komunikasi visual mural di Monumen Tugu Tunas adalah karakteristik bentuk monumen itu sendiri. Berbeda dengan mural pada umumnya yang dibuat pada dinding bangunan yang luas dan datar, mural di Tugu Tunas harus menyesuaikan dengan bidang gambar yang sempit dan memiliki banyak variasi permukaan. Monumen ini terdiri dari empat pilar, di mana setiap pilar memiliki empat sisi, sehingga total bidang gambar yang dapat dimanfaatkan mencapai 16 sisi. Bidang gambar yang sempit dan bentuk yang kompleks menyebabkan beberapa elemen gambar menjadi terfragmentasi dan tidak utuh. Untuk menikmati keseluruhan

mural, pengamat harus bergerak mengelilingi monumen dan terkadang mendekat untuk melihat detail gambar pada bagian dalam pilar. Hal ini berbeda dengan mural pada dinding luas yang dapat dinikmati dari satu titik pandang (Loeb, 2014).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi visual dan relevansinya terhadap pendidikan seni melalui mural di Monumen Tugu Tunas, Kota Semarang. Kajian ini menjadi relevan dalam ranah akademik, khususnya di Universitas Negeri Semarang sebagai universitas konservasi, serta dalam bidang Pendidikan Seni di program pascasarjana. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi empiris tentang bagaimana mural di Monumen Tugu Tunas mencerminkan identitas lokal dan berfungsi sebagai bentuk komunikasi visual di ruang publik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana seni mural dapat menjadi sarana edukasi dan interaksi estetika bagi masyarakat Kota Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami fenomena seni mural sebagai bentuk komunikasi visual di ruang publik. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali bagaimana mural, sebagai medium ekspresi seni, berperan dalam membentuk interaksi sosial di ruang publik, khususnya pada bangunan-bangunan monumental. Dalam konteks ini, penelitian berusaha memahami esensi komunikasi manusia melalui mural yang terdapat di Tugu Tunas, Kota Semarang.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan sejumlah informan, termasuk tokoh masyarakat, akademisi atau pengamat seni, serta seniman mural yang terlibat langsung dalam proses penciptaan mural di Tugu Tunas. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai

dokumen kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian ini, seperti jurnal, buku, serta laporan penelitian terdahulu.

Validasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap validasi data fenomenologi sebagaimana dikemukakan oleh Farid et al. (2018). Tahap pertama adalah refleksi, di mana peneliti melakukan refleksi terhadap fenomena mural di Tugu Tunas, Kota Semarang, dengan mensintesis temuan untuk memastikan bahwa tidak ada bias emosional yang mempengaruhi hasil penelitian. Dalam hal ini, elemen emosional seperti keberpihakan peneliti dieliminasi sehingga data yang diperoleh tetap objektif. Tahap kedua adalah konfirmasi, di mana peneliti meminta tanggapan dari sejumlah ahli untuk memverifikasi makna yang telah dikonstruksi. Kajian terhadap penelitian terdahulu serta diskusi dengan pembimbing juga dilakukan sebagai bagian dari tahap ini untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat memiliki dasar yang kuat. Tahap terakhir adalah analisis rasional, di mana peneliti melakukan analisis terhadap deskripsi fenomenologis yang telah dibuat. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa interpretasi dan kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar logis dan konsisten dengan data yang telah dikumpulkan.

Analisis data dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu analisis intra-estetik (analisis tekstual) dan analisis ekstra-estetik (analisis kontekstual). Analisis tekstual merupakan analisis formal terhadap bentuk visual mural yang disajikan (Adams, 1996). Analisis ini membahas manifestasi artistik mural di Tugu Tunas, Semarang, termasuk elemen dan prinsip seni rupa yang digunakan dalam penciptaan mural tersebut. Sementara itu, analisis kontekstual menggunakan teori semiotika Barthes (2007) untuk menganalisis komunikasi semiotik dalam mural di Tugu Tunas, Semarang. Analisis ini membedah pesan yang terkandung dalam mural berdasarkan aspek denotatif dan konotatif, sehingga makna sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih mendalam.

Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran mural sebagai medium komunikasi visual dalam membentuk dinamika ruang publik di Kota Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas tentang Tugu Tunas Semarang

Tugu Tunas Semarang merupakan sebuah monumen ikonik yang terletak di Jalan Pahlawan, Kota Semarang. Monumen ini menjadi penanda penting bagi sejarah dan perjuangan para pemuda serta mahasiswa dalam menyuarakan aspirasi mereka untuk kemajuan bangsa. Dibangun pada tahun 2013, monumen ini dilengkapi dengan air mancur dan lampu dekoratif untuk memperindah tampilannya. Pembangunan Tugu Tunas digagas oleh Budi Parkoso saat menjabat sebagai Kepala Dinas Pertamanan dan Kebersihan Kota Semarang. Gagasan ini muncul karena lokasi tersebut sebelumnya menjadi tempat bagi mahasiswa dan organisasi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi mereka demi kebaikan negara.



Gambar 1. Mural Tugu Tunas Semarang

Menurut Budi, alasan utama pembangunan monumen ini adalah untuk melambangkan peran mahasiswa sebagai "tunas bangsa" yang terus berjuang mengisi kemerdekaan. Sejarah mencatat bahwa Jalan Pahlawan memiliki nilai historis yang kuat, dengan adanya makam pahlawan di

sepanjang jalan tersebut. Oleh karena itu, keberadaan Tugu Tunas juga dimaksudkan sebagai simbol kelahiran para pejuang pascakemerdekaan. Sebelumnya, lokasi ini dikenal sebagai Bundaran Air Mancur, yang menjadi saksi bisu gerakan mahasiswa dalam menuntut reformasi pada tahun 1998 yang berujung pada runtuhnya rezim Presiden Soeharto.

Pada Maret 2007, Pemerintah Kota Semarang merombak dan membangun kembali Bundaran Air Mancur dengan desain yang lebih modern. Namun, proyek ini memicu polemik karena dianggap mengabaikan nilai sejarah tempat tersebut. Bundaran Air Mancur kemudian diubah menjadi videotron dengan konstruksi segitiga setinggi 15 meter. Kontroversi ini berakhir pada tahun 2013, ketika videotron tersebut dibongkar dan digantikan dengan pembangunan Tugu Tunas.

Pembangunan Tugu Tunas dirancang oleh seorang arsitek bernama Rois dari sebuah konsultan, dengan anggaran sekitar Rp750 juta dan diselesaikan dalam waktu empat bulan. Meskipun bentuknya sederhana, monumen ini mengandung filosofi yang mencerminkan sejarah perkembangan Kota Semarang sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah. Menurut Budi, Tugu Tunas juga menjadi bagian dari identitas kota yang melambangkan kelahiran pahlawan-pahlawan baru.

Pada tahun 2020, sebagai bagian dari program mempercantik wajah Kota Semarang, Kepala Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (Disperkim) Kota Semarang, Ali, mengungkapkan bahwa Tugu Tunas sebelumnya tampak kosong dan kaku tanpa sentuhan seni. Untuk mengatasi kekosongan visual tersebut, pemerintah melengkapi monumen ini dengan lukisan mural yang melapisi seluruh permukaan pilar berbentuk balok. Selain itu, mural juga dibuat pada bagian sirip dan kaki monumen yang berbentuk melingkar. Oleh karena itu, Disperkim Kota Semarang mengundang seorang seniman untuk melukis mural di permukaan tugu tersebut.

Kepala Bidang Pertamanan dan Pemakaman Disperkim Kota Semarang, Murni Edianti, menjelaskan bahwa konsep dekoratif mural pada Tugu Tunas mengangkat tema konfigurasi batik dengan berbagai ikon khas Kota Semarang. Beberapa ikon yang diangkat dalam mural ini antara lain Tugu Muda, Warag Ngendok, Lawang Sewu, Goa Kreo, Gereja Blenduk, dan Klenteng Sam Poo Kong. Dengan hadirnya mural ini, diharapkan masyarakat yang melintas dapat menikmati keindahan tugu baik pada siang maupun malam hari. Pada siang hari, publik dapat melihat dengan jelas konfigurasi motif mural, sementara pada malam hari, permainan cahaya pada monumen menciptakan efek visual yang menarik, seolah-olah lukisan mural tersebut bercahaya.

Dengan transformasi ini, Tugu Tunas tidak hanya menjadi simbol sejarah perjuangan mahasiswa dan pahlawan di Kota Semarang, tetapi juga menjadi elemen estetika yang memperkaya ruang publik. Kehadirannya yang semakin artistik dengan mural menjadikan Tugu Tunas sebagai daya tarik tersendiri bagi warga dan wisatawan yang berkunjung ke Kota Semarang.

B. Komunikasi Visual dalam Mural Tugu Tunas

Mural pada monumen di Kota Semarang, dalam perspektif ilmu komunikasi, melibatkan tiga komponen utama, yaitu seniman sebagai pengirim pesan, seni sebagai media penyampaian pesan, dan masyarakat sebagai penerima pesan. Ketiga komponen ini saling melengkapi agar proses komunikasi dapat terjadi. Jika salah satu komponen tidak ada, maka penyampaian pesan menjadi tidak efektif. Misalnya, tanpa adanya karya seni, pesan yang ingin disampaikan dalam konteks ini tidak akan tersampaikan.

Pesan dalam penelitian ini mengacu pada gagasan yang ingin dikomunikasikan kepada publik. Gagasan tersebut meliputi niat awal, tujuan, alasan, serta kebutuhan akan pembangunan Tugu Tunas, yang kemudian diperindah dengan mural. Dengan

memahami gagasan tersebut, kita dapat mengetahui pesan utama yang ingin disampaikan melalui mural tersebut. Berdasarkan wawancara dengan "Surya", disampaikan bahwa keberadaan mural tidak hanya menambah estetika pada monumen yang sebelumnya terlihat kosong, tetapi juga berfungsi sebagai media informasi dan edukasi mengenai budaya lokal Semarang serta sebagai bagian dari identitas kota.

Pernyataan ini mengarah pada gagasan utama bahwa tujuan dari pembangunan dan muralisasi monumen adalah untuk menampilkan budaya lokal Semarang dalam bentuk visual. Namun, muncul pertanyaan mengenai sejauh mana gagasan utama ini benar-benar direpresentasikan dalam wujud mural di Tugu Tunas Semarang. Hal ini terjadi karena gagasan awal berasal dari pemerintah kota, sedangkan seniman berperan sebagai penerjemah ide melalui karya mereka. Untuk menjawab pertanyaan ini, analisis lebih lanjut akan dilakukan menggunakan teori semiotika.

C. Analisis Sintaktik, Semantik, dan Pragmatik dalam Mural Tugu Tunas Semarang

Manusia adalah makhluk yang tidak terlepas dari tanda dalam kehidupannya. Melalui tanda, manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan serta sesama melalui ekspresi simbolik. Seperti yang dikatakan oleh Subiyantoro (2011), manusia dalam pemahaman filsafat adalah "hewan simbolik" karena mereka mampu membedakan antara realitas dan idealisme, atau antara fakta dan kemungkinan. Selain itu, manusia juga mampu merumuskan gagasan serta mengaktualisasikan perilaku dalam ruang dan waktu yang tidak terbatas.

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti "tanda". Tanda hadir dalam berbagai bentuk seperti bahasa, bentuk visual, gerakan, suara, dan sebagainya. Sementara itu, menurut Ismoyo (2025), tanda dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai pengganti sesuatu yang lain.

Dalam teori semiotika Charles Morris, analisis tanda dapat dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu sintaktik, semantik, dan pragmatik (Hoed, 2014):

1. Sintaktik (*Syntactic*): Menganalisis hubungan formal antara satu tanda dengan tanda lainnya dalam suatu sistem tanda. Pada mural Tugu Tunas, sintaktik dapat dikaji melalui komposisi visual, warna, bentuk, dan elemen desain yang membentuk keseluruhan mural.

2. Semantik (*Semantic*): Menganalisis hubungan antara tanda dan maknanya sebelum digunakan dalam konteks tertentu. Dalam mural Tugu Tunas, semantik dapat dikaji melalui representasi ikon-ikon budaya Semarang seperti Lawang Sewu, Gereja Blenduk, atau Klenteng Sam Poo Kong, serta makna historis yang terkandung di dalamnya.

3. Pragmatik (*Pragmatic*): Menganalisis hubungan antara tanda dengan pengguna atau interpretan yang mengartikan tanda tersebut. Dalam konteks mural Tugu Tunas, aspek pragmatik melibatkan bagaimana masyarakat Semarang memahami dan menafsirkan mural tersebut serta bagaimana mural tersebut mempengaruhi interaksi mereka dengan ruang publik.

Melalui analisis semiotik ini, dapat diketahui bagaimana mural pada Tugu Tunas Semarang tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi semata, tetapi juga memiliki peran sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan pesan budaya dan identitas lokal kepada masyarakat

a. Sintaktik

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, sintaktik berkaitan dengan hubungan formal antara satu tanda dengan tanda lainnya. Dalam konteks mural di Tugu Tunas Semarang, sintaktik mengacu pada hubungan antara monumen sebagai karya tiga dimensi dengan mural yang melekat di permukaannya. Hubungan antara kedua elemen ini tidak dapat dipisahkan, karena mural menjadi bagian integral dari struktur monumen.

Mural pada Tugu Tunas menampilkan dua subjek utama, yaitu monumen itu sendiri

dan gambar mural yang menghiasinya. Monumen ini berbentuk meruncing ke atas dengan empat pilar sebagai penopang utama. Setiap pilar memiliki dua sirip, sementara bagian dasar monumen berbentuk lingkaran yang menghubungkan keempat pilar. Pada bagian atas, pilar-pilar yang berlawanan saling bertemu, membentuk hubungan antara tiang timur dengan barat serta tiang utara dengan selatan.

Subjek kedua adalah gambar mural yang mengisi permukaan monumen. Mural ini menggambarkan berbagai ikon budaya dan sejarah Kota Semarang, seperti Gereja Blenduk, Klenteng Sam Poo Kong, Tugu Muda, Warag Ngendok, Masjid Agung Jawa Tengah, dan Lawang Sewu. Setiap ikon tersebut ditampilkan berulang kali dengan variasi bentuk dan penempatan yang disesuaikan dengan bidang gambar yang tersedia. Misalnya, dalam beberapa bagian mural, Warag Ngendok hanya digambarkan bagian kepalanya, sementara Gereja Blenduk mungkin hanya ditampilkan bagian menaranya.

Selain subjek utama, terdapat elemen latar yang mendukung komposisi mural, seperti sulur tanaman, bunga, daun, awan, bentuk sisik, motif swastika, dan spiral. Elemen-elemen ini mengisi ruang kosong di sekitar subjek utama sehingga menciptakan kesan mural yang penuh dan dinamis.

b. Semantik

Semantik merupakan kajian mengenai hubungan tanda dengan makna yang dihasilkannya. Makna semantik yang dapat diekspresikan berdasarkan analisis sintaktik adalah bahwa monumen dengan empat pilar yang menyatu di bagian atas dan memiliki sirip di setiap pilarnya menyerupai tunas yang baru tumbuh dari tanah. Bentuk ini melambangkan pertumbuhan, harapan, dan semangat baru.

Subjek utama mural, yaitu bangunan dan ikon yang khas dari Semarang, ditampilkan berulang kali untuk menegaskan identitas kota. Sementara itu, elemen latar belakang mural berfungsi memperkuat dan menegaskan makna utama dari mural sebagai representasi budaya Semarang.

Kombinasi harmonis antara seni tiga dimensi (monumen) dan dua dimensi (mural) menciptakan kesan yang padu dan selaras. Berbagai ikon budaya yang tergambar, seperti gereja, masjid, dan klenteng, menunjukkan bahwa monumen ini bukan milik satu kelompok tertentu, tetapi merupakan simbol kebersamaan bagi seluruh lapisan masyarakat. Warna-warna cerah yang mendominasi mural memberikan kesan optimisme, semangat baru, serta kegembiraan. Sementara itu, latar mural yang menggambarkan berbagai unsur alam menambah kesan sejuk dan menggambarkan keragaman yang harmonis.

Bentuk monumen yang meruncing ke atas dengan dasar berbentuk lingkaran juga mengandung makna filosofis. Bentuk ini melambangkan tunas yang tumbuh ke atas dengan akar yang kuat di bawahnya. Mural yang menampilkan ikon-ikon khas Semarang mempertegas bahwa identitas Kota Semarang bersifat beragam dan inklusif.

c. Pragmatik

Secara pragmatis, Tugu Tunas Semarang yang dihiasi mural pada setiap sisinya melambangkan semangat pemuda. Pemuda yang dimaksud dalam konteks ini adalah generasi muda Semarang yang tidak melupakan keberagaman kotanya. Mereka tidak hanya dituntut untuk memahami keberagaman tersebut, tetapi juga diharapkan memiliki jiwa yang terbuka dan mampu menjadi pemimpin bangsa di masa depan.

Melalui kajian semiotika yang telah dijelaskan sebelumnya, pesan yang ingin disampaikan melalui mural pada Tugu Tunas dapat dikatakan sesuai dengan tujuan awalnya. Keselarasan ini menunjukkan bahwa konsep yang diterjemahkan oleh seniman dari ide yang diusung oleh pemerintah telah dilakukan dengan akurat. Para seniman berhasil menerjemahkan simbol-simbol budaya yang melekat dalam mural dengan baik, sehingga mural pada monumen ini benar-benar menjadi media komunikasi visual yang efektif dalam menyampaikan pesan identitas,

keberagaman, dan semangat generasi muda Semarang.

D. Gangguan Komunikasi dalam Mural Tugu Tunas Semarang

Media komunikasi merupakan sarana yang digunakan untuk menghasilkan, mereproduksi, mendistribusikan, menyebarkan, dan menyampaikan informasi (Suranto, 2005). Dalam konteks penelitian ini, mural pada monumen di Kota Semarang memiliki peran sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan pesan kepada masyarakat. Mural sebagai pembawa pesan dapat memuat identitas, aspek ekonomi, maupun politik (Armstrong, Rice, & Warwick, 2022), di mana pesan tersebut dibuat oleh seniman sebagai pencipta dan disampaikan kepada publik sebagai penerima pesan (Langdon, 2016).

Menurut Sumardjo (2006), keberhasilan komunikasi seni terjadi ketika unsur-unsur komunikasi seni, seperti seniman, objek seni, dan publik seni, bertemu dalam sebuah peristiwa seni dan menghasilkan pengalaman artistik. Pengalaman ini dapat muncul ketika seseorang berinteraksi dengan sebuah karya seni, sehingga menimbulkan perasaan tertentu, baik itu kesenangan maupun ketidaknyamanan (Haug, 2016). Dalam konteks ini, mural pada monumen yang diciptakan oleh seniman akan memperoleh nilai dari publik seni dalam konteks sosial dan budaya mereka, yang menandakan keberhasilan komunikasi artistik (Fitriyah, 2021).

Namun, di samping komunikasi seni yang berhasil, terdapat pula komunikasi seni yang gagal. Kegagalan komunikasi seni dapat disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu seniman sebagai pencipta karya dan publik sebagai penerima pesan. Seniman dapat menyebabkan kegagalan komunikasi artistik jika mereka tidak mampu menciptakan simbol atau menerjemahkan pesan yang ingin disampaikan melalui karyanya. Akan tetapi, dalam konteks penelitian ini, hal tersebut tidak menjadi penyebab gangguan komunikasi, karena telah dijelaskan sebelumnya bahwa seniman

telah berhasil menerjemahkan pesan melalui mural pada monumen setelah dianalisis dengan pendekatan semiotika.

Gangguan komunikasi dalam seni lebih lanjut dapat terjadi akibat faktor eksternal seperti posisi, lokasi, dan media yang digunakan untuk menciptakan karya seni. Meskipun secara umum karya seni tidak dianggap sebagai penghambat komunikasi, dalam konteks penelitian ini, gangguan komunikasi terjadi karena keterbatasan ruang dalam pembuatan mural. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan Junet pada 27 Desember 2022:

“Sebagai orang asing, saya merasa sulit memahami mural karena gambar-gambar yang ada jarang terlihat secara utuh. Selain itu, bidang gambar dibuat relatif sempit sehingga jika hanya melihat sekilas, subjek utama tidak terlihat jelas. Kesan saya hanya merasa unik saat melihat monumen ini karena dipenuhi dengan berbagai gambar.”
(Wawancara oleh: penulis)

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegagalan komunikasi terjadi karena keterbatasan ruang dalam pembuatan mural, yang menyebabkan subjek utama dalam mural sulit dikenali oleh pengamat kasual. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan media dan penempatan karya seni dapat menjadi faktor penyebab gangguan komunikasi.

Gangguan komunikasi juga dapat terjadi dari sisi publik seni sebagai apresiator karya. Beberapa individu mungkin tidak mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh seniman melalui mural di Tugu Tunas Semarang. Hal ini tercermin dalam wawancara berikut:

“Karena saya berasal dari sini (Semarang), saya mengenali mural-mural ini. Saya tahu gambar ini adalah Gereja Blenduk, Warak Ngendog, Masjid Agung, pagoda, dan lainnya. Saya mengenali gambar-gambar itu, tetapi saya tidak tahu apa maknanya. Mungkin hanya untuk mengisi ruang kosong agar terlihat lebih indah. Karena memang lebih bagus begini dibandingkan hanya

dibiarkan putih polos (tertawa).”
(Wawancara oleh penulis)

Berdasarkan pernyataan di atas, kegagalan komunikasi terjadi pada penerima pesan. Kegagalan seperti ini sering terjadi dalam komunikasi artistik, karena tidak semua orang memiliki kemampuan membaca tanda atau simbol yang dibuat oleh seniman. Faktor-faktor seperti tingkat pengetahuan dan aspek psikologis dapat memengaruhi pemahaman seseorang terhadap karya seni.

E. Ruang Publik sebagai Media Pendidikan Seni

Seperti halnya bidang budaya lainnya, pendidikan seni telah mengalami perkembangan dalam beberapa tahun terakhir (Stabler, 2021). Pendidikan, dalam segala bentuk dan karakteristiknya, dapat terjadi di mana saja, termasuk di ruang publik, tempat masyarakat berkumpul untuk melakukan berbagai aktivitas. Interaksi menjadi inti dari pendidikan di ruang publik, karena pada dasarnya esensi dari pendidikan adalah interaksi. Interaksi ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk interaksi simbolik yang terjalin antara manusia dengan manusia maupun antara manusia dengan simbol yang diciptakan dalam seni. Salah satu aspek penting dari interaksi seni di ruang publik adalah kemampuannya dalam memberikan pengalaman budaya kepada masyarakat (Linderman & Linderman, 1984). Menurut Hein (1996), keberadaan seni di ruang publik memiliki keterkaitan dengan masyarakat dan berperan sebagai dasar konseptual bagi seni di ruang publik.

Tugu Tunas Kota Semarang, yang terletak di ruang publik kota tersebut, berfungsi sebagai bentuk pendidikan seni yang dapat diamati melalui pola interaksi masyarakat dengannya. Jika mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Soehardjo (2011), tujuan dari pendidikan seni adalah untuk memengaruhi peserta didik melalui pengajaran seni. Dalam konteks ini, “memengaruhi” berarti memanfaatkan karakteristik seni untuk meningkatkan

kesadaran estetika (Morgan, 2018). Salah satu karakteristik seni yang relevan dengan penelitian ini adalah sifat seni sebagai media komunikasi.

Hampir semua karya seni, termasuk mural di Tugu Tunas Kota Semarang, dibuat untuk menyampaikan pesan atau informasi tertentu. Mural yang melekat pada monumen ini berada di area yang padat penduduk dengan tingkat mobilitas masyarakat yang tinggi. Ketika masyarakat mengamati mural tersebut, mereka dapat memperoleh apresiasi seni dan estetika. Menurut Soehardjo (2011), pengalaman ini dapat dikategorikan sebagai pengalaman informatif dan pengalaman stimulatif.

Pengalaman informatif dalam konteks ini berkaitan dengan pengalaman seni, di mana masyarakat yang mengamati mural di Tugu Tunas dapat mengenali bentuk, warna, subjek gambar, serta komposisinya. Sementara itu, pengalaman estetika merupakan pengalaman subjektif yang diperoleh melalui interaksi dengan karya mural, misalnya mengenali budaya Semarang melalui gambar-gambar yang ditampilkan dalam mural.

Bukankah inti dari pendidikan pada dasarnya adalah perubahan dalam diri individu? Dalam konteks ini, perubahan tersebut terjadi ketika masyarakat menjadi lebih sadar dan memiliki pengalaman seni berkat keberadaan mural di Tugu Tunas Kota Semarang. Terlebih lagi, jika publik mampu membaca dan memahami makna mural dengan baik, maka pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan lebih jelas. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mendapatkan pengalaman visual, tetapi juga memperoleh wawasan artistik dan estetika yang lebih mendalam melalui interaksi mereka dengan mural di monumen Kota Semarang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mural di Tugu Tunas memiliki peran signifikan dalam komunikasi visual di ruang publik. Mural ini tidak hanya berfungsi

sebagai medium artistik tetapi juga sebagai sarana edukatif yang merepresentasikan identitas budaya Semarang. Analisis semiotika mengonfirmasi bahwa mural ini secara efektif menyampaikan pesan yang dimaksud, meskipun terdapat beberapa hambatan komunikasi akibat keterbatasan ruang visual dan pemahaman publik terhadap simbol yang digunakan. Meskipun demikian, mural ini tetap menjadi alat yang berharga dalam meningkatkan apresiasi estetika dan kesadaran budaya di kalangan masyarakat.

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi seni publik dengan perencanaan kota dan pendidikan. Mural di Tugu Tunas menunjukkan bagaimana seni visual dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dan menciptakan pengalaman budaya yang bermakna. Pembuat kebijakan dan perencana kota sebaiknya mempertimbangkan peran mural dalam mempromosikan warisan lokal serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang kreatif. Selain itu, diperlukan upaya lebih besar untuk menyediakan informasi kontekstual di sekitar mural publik agar pemahaman dan interaksi masyarakat terhadap karya seni dapat lebih optimal.

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi efektivitas mural publik dalam berbagai konteks perkotaan dan budaya. Studi komparatif antara mural di berbagai kota dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai hubungan antara seni publik dan keterlibatan komunitas. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat meneliti bagaimana teknologi digital, seperti augmented reality, dapat meningkatkan pengalaman interpretatif mural di ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, L. S. (1996). *The methodologies of art: An introduction*. Westview Press.
- Armstrong, M. A., Rice, C. A. G., & Warwick, B. (2022). *The visual*

- communication of Brexit in Northern Ireland: Decoding public imagery on identity, politics, and Europe. *Territory, Politics, Governance*, 1(1), 1–19.
- Barthes, R. (2007). *Semiological adventures* (S. A. Herwinarko, Trans.). Student Libraries.
- Farid, M., Abidin, M., Main, A., Setyowati, N., Siahaan, S., Jatiningsih, O., & Muwaffiqillah. (2018). *Phenomenology in social science research*.
- Fajlin, E. Y. (2020, September 29). Desperkim beautifies the Buds Monument on Jalan Pahlawan, turns out this is the meaning of the Buds Monument. *Tribun Jateng*. <https://jateng.tribunnews.com>
- Fitriyah, L. (2021). Riau Malay Gambus art: Appreciator's response in the perspective of art communication. In *Art communication: An examination in the context of local wisdom* (pp. 33–42). Department of Fine Arts FBS UNNES.
- Haug, A. (2016). A framework for the experience of product aesthetics. *Design Journal*, 19(5), 809–826.
- Hein, H. (1996). What is public art: Time, place, and meaning. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 54(1), 1–15.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotics and socio-cultural dynamics*. Bamboo Community.
- Ismoyo, S. L. (2025). Kajian Seni Rupa di Ruang Publik dan Pengaruhnya Terhadap Citra Kota Yogyakarta. *Askara: Jurnal Seni dan Desain*, 3(2), 113-129.
- Ismoyo, S. L. & Zahra, A. S. (2025). Analisis Semiotika pada Iklan Politik Prabowo-Gibran di Media Sosial Instagram. *Visualita* 13(2)
- Langdon, L. (2016). Mural proclaims a caring community's cohesion. *Teaching Artist Journal*, 14(2), 88–97.
- Linderman, E. W., & Linderman, P. H. (1984). *Arts & crafts for the classroom*. Macmillan Publishing Company.
- Loeb, C. (2014). West Berlin walls: Public art and the right to the city. *Public Art Dialogue*, 4(1), 100–120.
- Morgan, I. (2018). Arts education and citizenship: A pedagogical framework. *Journal of Dance Education*, 18(3), 95–102.
- Subiyantoro, S. (2011). *Social anthropology*. UNS PRESS
- Sumardjo, J. (2006). *Aesthetic paradoxes*. Sunan Ambu Press.
- Soehardjo, A. J. (2011). *Art education: From concept to paradigm*. Banyumedia Publishing.
- Stabler, A. (2021). A sentimental art education. *Studies in Art Education*, 62(1), 63–81. <https://doi.org/10.1080/00393541.2020.1859273>
- Suranto. (2005). *Komunikasi massa: Suatu pengantar*. LKiS.
- Yasa, P. R. M. (2020, July 24). Changing the face of stiffness monument buds. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/label/tugu>